

Kemampuan Bahasa (Bicara) pada Pasien Stroke dengan Afasia Motorik di Kabupaten Trenggalek : Implikasi *Public Health*

Naylil Mawadda Rohma¹, Titiek Hidayati², Dewi Puspita³



1. Mahasiswa Program Studi Magister Keperawatan, Program Pasca Sarjana, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, namaroiskandar1989@gmail.com
2. Dosen Program Studi Magister Keperawatan, Program Pasca Sarjana, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, hidayatifikumy@yahoo.co.id
3. Dosen Program Studi Magister Keperawatan, Program Pasca Sarjana, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, dpuspita499@gmail.com

Pendahuluan

Perspektif neurologis menjelaskan afasia merupakan gangguan bahasa yang diperoleh karena lesi otak focal tanpa adanya gangguan kognitif, motorik, sensorik. Gangguan bahasa terjadi pada semua modalitas bahasa (berbicara, membaca, menulis, tanda).

Tujuan

Penelitian ini mengeksplorasi persoalan public health terkait kebutuhan kemampuan bahasa (bicara) pada pasien stroke dengan afasia motorik.

Metode

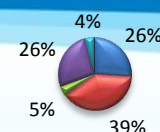
Survey terhadap 23 responden pasien stroke dengan afasia motorik di kabupaten Trenggalek menggunakan instrumen TADIR (Test Afasia untuk Diagnosis Informasi Rehabilitasi).

Hasil

Pertama, karakteristik pasien stroke dengan afasia motorik diketahui sebagian besar jenis kelamin adalah laki laki (60,9 %). Hampir setengah dari responden berpendidikan SD (39,2 %). Sebagian besar responden berada pada fase stroke sub akut (52,2 %). Sebagian besar mendapatkan dukungan keluarga (73,9 %). Sebagian besar responden 56,5 % berusia antara 61 – 70 tahun. Sebagian besar responden (73,9 %) mengalami stroke serangan ke – 1.

Pendidikan

■ Tidak sekolah ■ SD ■ SMP ■ SMA ■ PERTI



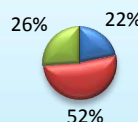
Jenis Kelamin

■ laki laki ■ perempuan



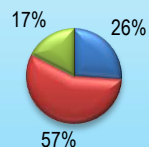
Fase Stroke

■ Akut ■ Sub akut ■ Kronis



Usia

■ 43-60 ■ 61-70 ■ 71-83



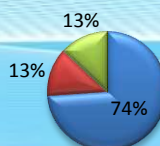
Dukungan keluarga

■ Ada ■ Tidak ada



Frekuensi serangan stroke

■ 1 kali ■ 2 kali ■ 3 kali



Kedua, Nilai kemampuan bahasa (bicara) pada pasien stroke dengan afasia motorik yaitu hampir seluruhnya mengalami gangguan (terganggu) (82,6 %). Ketiga, data ini menunjukkan pentingnya adanya peran petugas kesehatan untuk saling berkolaborasi dalam pemenuhan kebutuhan bahasa (bicara) pasien stroke dengan afasia motorik.

Tabel 2. Frekuensi kemampuan bahasa (bicara) pada pasien stroke dengan afasia motorik di wilayah RSUD dr. Soedomo Trenggalek pada bulan Juli – Agustus 2018 (n = 23)

Kemampuan bahasa (bicara)	f	%
- Tidak mungkin	1	4,35
- Sangat terganggu	3	13,05
- Terganggu	19	82,6
- Sedikit terganggu	0	0
- Normal	0	0
	23	100

KESIMPULAN

Pasien stroke dengan afasia motorik memiliki potensi kemampuan bahasa (bicara) yang lebih buruk apabila permasalahan tersebut tidak diperbaiki. Peran petugas kesehatan untuk saling berkolaborasi (*interprofessional collaboration*) dalam ketersediaan data pasien stroke dengan afasia motorik dan terapi, merumuskan dan memaksimalkan peran kelompok lansia (posyandu lansia) dan peran keluarga dalam pemenuhan kebutuhan bahasa (bicara) yang akan menunjang komunikasi sebagai kebutuhan dasar manusia

DAFTAR PUSTAKA

1. Dharmaperwira-Prins, Rènì II. 2000. "The Indonesian Aphasia Test 'TADIR': Tes Afasia Untuk Diagnose Informasi Rehabilitasi." *Asia Pacific Journal of Speech, Language and Hearing* 5 (3): 143–147.
2. Doman, Maxwel. 2016. "Interprofessional Collaboration with Aphasic Patients."
3. Indonesia, Kementerian Kesehatan RI. 2015. *APEC Bidang Kesehatan Indonesia 2013*.
4. Papathanasiou, Ilias. 2017. Aphasia and related neurogenic communication disorders. Jones & Barlett Learning)